

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ETNIS BATAK DENGAN MAHASISWA ETNIS JAWA DI KAMPUS IPDN SULUT

Gloria Innocence Ririn Mogot

Desie M D. Warouw

Grace J. Waleleng

Email: ririn.hellokitty@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi antar budaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Proses ini jarang berjalan lancar tanpa hambatan. Latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda terlihat jelas pada saat mahasiswa saling berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang berbeda etnis. Rumusan masalah dan tujuan yang dibahas peneliti yaitu untuk mengetahui komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori adaptasi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian, Dalam teknik pengumpulan data dilakukan lewat observasi dan wawancara. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa di kampus IPDN Sulut saling beradaptasi satu dengan yang lain, berlangsung secara terus-menerus dan mengalami kemajuan kearah yang lebih baik, dalam proses berlangsungnya adaptasi terdapat hambatan dari segi bahasa.

Kata kunci: komunikasi, budaya, mahasiswa, perilaku, adaptasi.

PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, mungkin disebabkan karena adanya sikap tidak saling pengertian antara satu individu dengan

lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi.

Komunikasi antar budaya tidak

hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, yakni di Kampus IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) tepatnya di Minahasa daerah Sulawesi Utara. Yang merupakan salah satu kampus regional IPDN yang berpusat di Jatinangor.

Mahasiswa yang ada di Kampus IPDN Sulut saat ini berjumlah 176 yang terdiri dari 2 angkatan yakni Angkatan ke-27 dan Angkatan ke-28. Pada Angkatan 27 Nindya Praja masing-masing berjumlah 16 (pria:16, wanita:10). Sedangkan, Angkatan 28 Madya Praja masing-masing berjumlah 150 (pria:100, wanita:50).

Tujuan dari mahasiswa berkuliah di kampus IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) Sulawesi Utara adalah untuk menuntut ilmu dan mempunyai pengetahuan yang baik sesuai dengan bidang pendidikan yang mereka pilih yakni dibidang pemerintahan. Dari Kampus IPDN Sulut, mereka akan kembali melanjutkan studi di kampus IPDN Jatinagor. Setelah menyelesaikan studi mereka akan direkomendasikan untuk menjadi pejabat-pejabat pemerintahan baik ditingkat pusat

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Diantara berbagai konteks komunikasi, terdapat konteks komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang

dan tingkat daerah.

Mereka berasal dari berbagai daerah provinsi dengan etnis yang berbeda di Indonesia dari luar Sulawesi Utara yang ditempatkan untuk menempuh Pendidikan selama 1 tahun di Kampus IPDN Sulawesi Utara. Terdapat beragam etnis didalamnya seperti etnis jawa, melayu, batak, bali, sunda, dayak, minahasa, bugis, papua, toraja, dan lainnya yang mendiami Kampus IPDN Sulut.

Keberadaan mahasiswa etnis Batak yang berasal dari Sumatera Utara dan mahasiswa etnis Jawa merupakan hal menarik untuk dikaji secara khusus mengenai adaptasi budaya yang mereka hadapi. Interaksi antara budaya Batak dengan budaya Jawa sangat bertolak belakang sehingga dapat mengakibatkan terjadinya komunikasi antar budaya yang tidak mudah di lingkungan di Kampus IPDN Sulut.

berbeda (bisa beda ras, etnis, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. (Tubbs, Moss:1996). Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan

menggunakan gerak-gerak badan, menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Pada umumnya, Bahasa adalah sistem pesan yang paling teknis dari budaya, tetapi banyak cara lain seperti waktu, ruang, gerak anggota badan (*gesture*). Karena setiap komunikasi budaya berlangsung dalam lingkungan tertentu maka, lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung harus selalu dipertimbangkan: “sesuatu hanya akan memiliki arti dalam hubungannya dengan hal yang lain” (Sarral, 1977:390).

Setiap bentuk budaya mempunyai pengertian, nilai, sikap dan konotasi yang akan dikomunikasikan. Apakah saya bisa memahami dan seberapa jauh saya berpartisipasi dalam proses berbagai pengertian diantara atau didalam dua budaya atau lebih sangat tergantung pada pengetahuan dan pemahaman akan arti dari ekspresi-ekspresi budaya tersebut.

Idealnya, orang harus dapat memahami secara lengkap semua tatanan, struktur dan proses komunikasi, misalnya dalam komunikasi etnik dari beberapa kelompok budaya yang berbeda sehingga dapat disampaikan dan diterima pesan komunikasi secara benar (bdk. Eilers, 1967). Namun hal ini sebenarnya adalah proses dinamis dalam kehidupan setiap budaya dan dinamika budaya berarti pula dinamika komunikasi dalam budaya tersebut.

Secara sederhana komunikasi antar budaya dapat didefinisikan sebagai “interaksi diantara anggota-anggota budaya yang

berbeda” (Sitaram, 1976:18). Secara khusus komunikasi antar budaya diartikan sebagai “proses tukar menukar pemikiran dan pengertian antar orang dari budaya yang berbeda” (Maletzke, 1976:409).

Teori Adaptasi Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya ini mendorong mereka untuk saling beradaptasi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi antar budaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain. Fenomena inilah yang mendorong **Young Yun Kim** untuk mengembangkan teori adaptasi budaya.

Kim menggambarkan proses adaptasi dalam model sistem komunikasi dimana dia melihat bahwa komunikasi memiliki dua sisi dalam adaptasi: pendatang yang berkomunikasi lebih sering dengan budaya barunya beradaptasi lebih baik tapi bisa juga merasakan *culture shock* yang lebih besar. Interaksi antar budaya mendorong seseorang keluar dari cara pandangannya yang sudah terbangun sejak lahir, dan hal ini akan menimbulkan stress. Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya yaitu: 1) Faktor Komunikasi 2) Faktor Lingkungan 3) Faktor Predisposisi Individu

Hambatan kultural atau budaya

Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain.

Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Hambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan jargon atau bahasa “*slang*” atau “*prokem*” atau “*alay*” yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi.

Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Kelompok Etnik (Etnis)

Kelompok etnik, etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis.

Etnis Batak

Suku batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing.

Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animism, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya ada 41,7%

penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa.

Mayoritas orang Jawa menganut agama Islam (sekitar 95%). Masyarakat Muslim Jawa umumnya dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum santri mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam sedangkan kaum abangan walaupun menganut agama Islam namun dalam praktiknya masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Orang Jawa juga ada yang menganut agama Kristen (sekitar 4%), baik Protestan maupun Katolik. Sama seperti muslim Jawa, orang Jawa Kristen juga ada yang disebut Kristen abangan yang masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Etnis Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini peneliti mencoba menyajikan data penelitian melalui uraian-uraian terverifikasi dan sumber-sumber data penelitian menjadi rangkaian kalimat yang utuh.

Fokus Penelitian

-Perilaku komunikasi mahasiswa etnis batak dengan etnis jawa di Kampus IPDN Sulut

-Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di Kampus IPDN Sulut

3. -Adaptasi antar budaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di Kampus IPDN Sulut

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Sulawesi Utara tepatnya di Desa Tampusu Kec. Remboken Kab. Minahasa Sulawesi Utara.

Sumber dan Jenis Data

Purposive sampling dilakukan peneliti untuk mencari narasumber sebagai informan. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 mahasiswa etnis Batak dan 7 mahasiswa etnis Jawa yang aktif dalam perkuliahan dan 1 informan dari Kepala Bagian Keprajaan di Kampus IPDN Sulut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yaitu:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menusum kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:89)

Proses Analisis Data:

1. Reduksi
2. Penyajian Data

3. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku budaya mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa

3 faktor berikut yang dinilai memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mahasiswa berbeda etnis berperilaku di kampus IPDN:

1. Faktor komunikasi

Faktor komunikasi mencakup komunikasi pribadi dan komunikasi sosial individu yang meliputi *host communication competence* dan keterlibatannya dengan lingkungan tuan rumah melalui partisipasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa tuan rumah.

Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari di lingkungan kampus oleh mahasiswa etnis Batak adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan pada mahasiswa etnis Jawa umumnya menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama orang Jawa maupun dengan semua orang yang berada di lingkungan kampus bahkan informan inisial R.P sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Informasi penting dan wawasan yang di terima baik dari budaya setempat dan budaya etnis lain, dinilai dapat membantu mahasiswa etnis Batak dalam mereka berperilaku.

Mahasiswa etnis Jawa menyatakan informasi yang diterima sangat

mempengaruhi dan membantu mereka dalam berperilaku, apa yang di dapat. diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, informasi penting disimpan apabila layak untuk diketahui/disebarluaskan, dan disampaikan kepada pihak lain jika dibutuhkan dan menyesuaikan dengan informasi yang ada.

Pengaruh kelompok mahasiswa etnis Batak dan mahasiswa etnis Jawa dalam beradaptasi, sama-sama saling mempengaruhi dan saling melengkapi satu dengan yang lain, tetapi tetap mempertahankan ciri khas etnis masing-masing dalam berperilaku.

2. Faktor lingkungan

Menurut model komunikasi Gudykunst, pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya sangatlah besar terutama dalam memproses pesan. Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam proses adaptasi budaya. Teori adaptasi budaya mengidentifikasi tiga kondisi lingkungan yang memberikan dampak terhadap proses adaptasi pendatang yaitu:

-Host receptivity mengacu pada sejauh mana lingkungan tertentu dapat diakses dan terbuka bagi pendatang. Semua mahasiswa etnis Batak dapat menerima semua etnis dalam berinteraksi agar menambah pengetahuan, ingin mengetahui budaya etnis lain juga selain Jawa. Sebaliknya semua mahasiswa etnis Jawa juga menerima semua etnis dalam berinteraksi karena dianggap semua etnis sama dan karena mereka hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan pendidikan.

-Host conformity pressure mengacu pada tekanan yang diberikan oleh tuan rumah terhadap pendatang untuk bertindak sesuai dengan budaya setempat. Mahasiswa etnis Batak dan mahasiswa etnis Jawa tidak merasakan tekanan dari lingkungan untuk bertindak sesuai budaya setempat.

-Ethnic group strength mengacu pada status atau kedudukan etnis tertentu, Kelompok etnis yang lebih kuat dapat menghambat proses adaptasi budaya oleh anggota individu. Di satu sisi, hal ini dapat membantu proses adaptasi budaya pendatang baru namun di sisi lain dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan praktek etnis tertentu dan mencegah pendatang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi sosial tuan rumah.

Semua kelompok etnis yang membawa pengaruh dalam proses beradaptasi budaya adalah etnis yang sering diajak berinteraksi dan berkomunikasi. etnis yang mayoritas dan menonjol seperti etnis Jawa, etnis Papua, dan etnis Minahasa.

3. Faktor Predisposisi Individu

Faktor predisposisi individu mengacu pada kemampuan seorang pendatang mempersiapkan dirinya sendiri secara lebih baik secara fisik dan mental untuk memasuki lingkungan yang baru.

Kesiapan semua mahasiswa baik etnis Batak dengan etnis Jawa dalam beradaptasi baik secara mental dan emosional sudah dibiasakan sejak dari tingkat satu di kampus IPDN Jatinangor.

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di kampus IPDN Sulut

a. Hambatan-hambatan yang terjadi antara mahasiswa etnis batak saat berinteraksi dengan budaya setempat dan budaya (Jawa)

Hambatan yang dihadapi saat berinteraksi dengan budaya setempat:

Pada umumnya kelima informan mahasiswa etnis Batak tidak memiliki hambatan saat berinteraksi dengan budaya setempat. Namun informan S.S menyatakan belum mengetahui semua bahasa Minahasa sehingga merasa sedikit canggung saat berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Informan inisial A.P memiliki hambatan yang berkaitan dengan makanan, karena harus mencari makanan yang serba halal.

Hambatan yang dihadapi saat berinteraksi dengan budaya Jawa:

Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa etnis Batak saat berinteraksi dengan budaya Jawa didapati dari segi pemahaman bahasa, beberapa dari mereka tidak mengerti bahasa Jawa terlebih saat berkomunikasi memakai bahasa Jawa halus. Informan inisial S.S mengerti budaya Jawa karena sejak kecil terbiasa dengan budaya Jawa, jadi tidak memiliki hambatan dalam berinteraksi.

b. Hambatan-hambatan yang terjadi antara mahasiswa etnis jawa saat berinteraksi dengan budaya setempat (Minahasa) dan budaya (Batak)

Hambatan yang dihadapi saat berinteraksi dengan budaya setempat:

Pemahaman tentang bahasa menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi dengan etnis setempat. Kebudayaan Minahasa dari segi tari-tarian Maengket, dan lagu-lagu daerah Minahasa sulit dipelajari oleh mahasiswa etnis Jawa. Informan M.T dan R.P menyatakan waktu sholat dan jenis makanan menjadi hambatan tersendiri saat mereka beradaptasi. Informan H.B kurang berinteraksi dengan warga setempat dikarenakan lokasi kampus jauh dari pemukiman warga. Informan M.N menyatakan perilaku orang Minahasa tidak jauh berbeda dengan orang Jawa terkesan ramah.

Hambatan yang dihadapi saat berinteraksi dengan budaya Batak:

Semua mahasiswa etnis Jawa menyatakan bahwa memiliki hambatan berinteraksi dari segi bahasa, kosakata, intonasi, perilaku mahasiswa etnis Batak karena budaya Batak memiliki bahasa yang kasar, keras, tinggi yang bertolak belakang dengan budaya Jawa. Informan R.P menyatakan jarang berinteraksi dengan etnis Batak, kebanyakan dengan satu regional yang memiliki pemahaman yang sama mengenai bahasa dan budaya. Informan inisial M.T mengaku sempat konflik mengenai waktu ibadah, karena muslim memiliki waktu ibadah yang padat dalam satu hari minimal lima kali beribadah, untuk Protestan biasanya melakukan ibadah mandiri atau ibadah hari minggu, Jadi, mahasiswa etnis Jawa lebih sedikit waktunya untuk berinteraksi dengan mahasiswa etnis Batak.

Hambatan-hambatan umum yang sering dihadapi mahasiswa di kampus IPDN Sulut:

Informan R.W menyatakan saat diberi ijin untuk keluar dari lingkungan kampus, para mahasiswa diharuskan pulang tepat waktu, tidak ada alasan untuk terlambat, jika terlambat pulang dipastikan mendapat konsekuensi dari pihak kampus.

Adaptasi antar budaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di kampus IPDN Sulut

a. Adaptasi Budaya Batak terhadap Etnis Jawa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- Nilai-nilai Kepercayaan; Agama

Mahasiswa etnis Batak dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh mahasiswa etnis Jawa pada umumnya. Informan inisial G.P berpendapat bahwa nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh mahasiswa etnis Jawa adalah baik dan agama orang Jawa sangat kuat. Meskipun etnis Jawa identik dengan agama muslim namun tidak memperlakukan agama, karena dikampus IPDN Sulut semua sarana tempat ibadah sudah tersedia.

- Bahasa

Informan mahasiswa etnis Batak dapat menyesuaikan nada bicara saat berkomunikasi secara verbal dengan mahasiswa etnis Jawa karena semua mahasiswa etnis Jawa memiliki nada bicara yang lembut sehingga mereka

mengimbangnya dengan memperlahan cara bicara agar terkesan lebih sopan.

- Makanan

Keempat informan menyatakan makanan Jawa kurang sesuai dengan lidah orang Batak karena orang Jawa menyukai rasa manis sedangkan lidah orang Batak menyukai makanan yang pedas. Informan A.S menyatakan mudah beradaptasi dengan makanan Jawa karena menyukai kuliner.

- Cara belajar

Mahasiswa etnis Batak dapat menyesuaikan cara belajar mereka terhadap mahasiswa etnis Jawa.

- Gaya Hidup

Di lihat dari gaya hidupnya mahasiswa etnis Batak menyatakan mahasiswa etnis Jawa baik, ramah, santun.

- Waktu

Mahasiswa etnis Batak jarang berinteraksi dengan mahasiswa etnis Jawa, karena kebanyakan dari mahasiswa asal Jawa belum terbiasa dengan logat Batak yang cukup terkesan kasar, belum dapat menyesuaikan.

b. Adaptasi Budaya Jawa terhadap Etnis Batak dilihat dari unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- Nilai-nilai Kepercayaan; Agama

Mahasiswa etnis Jawa bisa menyesuaikan, bisa hidup berdampingan, menghormati, saling menghargai dan memaklumi agama satu sama lain karena IPDN menanamkan nilai-nilai toleransi antar

agama. Informan M.N menyatakan sesama agama muslim sama, baik dari etnis Batak dan etnis Jawa sendiri tidak terdapat perbedaan yang mencolok hanya saja setiap orang Batak memiliki marga, biasanya setiap marga terdapat nilai-nilai kepercayaannya masing-masing.

- Bahasa

Untuk beradaptasi dengan mahasiswa etnis Batak, mahasiswa etnis Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Informan inisial H.B cukup bisa beradaptasi dengan etnis batak terkait bahasa namun, cukup asing ketika wanita berbahasa Batak. Batak memang terkenal dengan bahasanya yang keras akan tetapi saat seorang wanita berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Batak dengan logat mereka yang keras, tercermin kesan tidak bersahabat. Sangat berbeda dengan Jawa mahasiswa wanita asal Jawa harus bersikap halus, lembut dan santun.

- Cara Belajar

Dalam metode pembelajaran di kelas mahasiswa etnis Jawa dengan Batak memiliki cara belajar yang sama karena dalam satu kelas berasal dari semua provinsi yang ada di Indonesia. Dalam beradu pendapat informan H.B menyatakan bahwa mahasiswa etnis batak sangat mempertahankan dengan kuat hal yang dianggap benar menurut pandangan mereka sampai dengan bahasa “pokoknya saya yang menang”. Jika sudah seperti itu daripada berujung konflik, cara mengatasinya adalah dengan mengalah, rata-rata orang Jawa gampang mengalah. Sedangkan, informan R.P tidak terpengaruh

dengan budaya lain, mempertahankan budaya sendiri dan tidak menyukai budaya yang bersifat kasar.

- Makanan

Kebanyakan dari mahasiswa etnis Batak non-islam jadi mahasiswa etnis Jawa yang menyesuaikan memilih makanan yang halal.

- Gaya Hidup

Semua informan etnis Jawa menyatakan dalam hal mereka berinteraksi, sikap mahasiswa etnis Batak terkesan keras kepala, dalam berkomunikasi kadang memakai kata-kata yang sifatnya merendahkan.

c. Adaptasi mahasiswa etnis Batak dengan budaya setempat

Mahasiswa etnis Batak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada karena orang-orang Minahasa maupun Manado sangat terbuka dari setiap unsur-unsur kebudayaannya. Informan G.P berpendapat bahwa bahasa Manado sangat baik untuk dipelajari dan memiliki cara berkomunikasi yang unik. Etnis asal Sumatera Utara dan etnis Sulawesi Utara memiliki persamaan dari mayoritas agama yakni; Kristen dan dari makanan khas daerahnya yang terkenal dengan makanan yang pedas. Jadi, mudah untuk beradaptasi dengan kebudayaan setempat.

d. Adaptasi mahasiswa etnis Jawa dengan budaya setempat

Mengenai waktu bergantung kepada siklus kehidupan praja, tidak bisa mengatur waktu sendiri, misalkan setelah belajar ada kegiatan lain yang secara serempak atau

dilakukan bersama-sama seperti menza, menza ialah upacara makan siang, upacara makan malam. Informan M.N menyatakan dikampus IPDN Sulut waktunya lebih longgar dibandingkan kampus di Jatinangor agak, waktu luang di kampus Jatinangor hanya satu sampai dua jam, sedangkan dikampus IPDN Sulut bisa sampai empat jam, jadi mahasiswa etnis Jawa mudah dalam menyesuaikan waktu dengan lingkungan kampus setempat. Untuk makanan khas minahasa sangat enak, bumbu masakan lebih berasa dan makanan yang dihidangkan selalu hangat, baru dimasak tentunya hal ini menjadi salah satu yang menarik bagi mahasiswa etnis Jawa dalam beradaptasi dengan makanan khas daerah Minahasa.

- Pakaian

Mengenai pakaian para mahasiswa IPDN diwajibkan untuk menggunakan pakaian Dinas selama menempuh Pendidikan di kampus IPDN sesuai dengan jenis kegiatan dan ketentuan yang diberlakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa dikampus IPDN Sulut, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian dan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku Budaya Mahasiswa Etnis Batak dengan Etnis Jawa di kampus IPDN Sulut berlangsung secara terus-menerus dan mengalami

kemajuan kearah yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingungan yang baru serta kemampuan adaptasi, toleransi, dan keterbukaan dalam komunikasi antar budaya dikalangan mereka.

Cara mahasiswa etnis Batak berkomunikasi dan mahasiswa etnis Jawa di kampus IPDN Sulut menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya baik dalam menerima informasi dan untuk menghindari kesalahan efektivitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan antar budaya. Namun ada juga mahasiswa etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi pada lawan bicaranya di kampus.

Mahasiswa etnis Batak dan mahasiswa etnis Jawa juga memperlakukan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka sebagaimana apa adanya, bahkan mereka menyesuaikan diri dengan apa yang mereka butuhkan.

2. Objek penelitian menuturkan bahwa adanya hambatan-hambatan antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa saat berinteraksi di kampus IPDN Sulut, hambatan yang dihadapi antara lain mengenai waktu yang terbatas untuk saling berinteraksi satu sama lain diluar jam perkuliahan karena semua aktivitas harian selama berlangsungnya Pendidikan di kampus IPDN telah terjadwal dan

diatur sedemikian rupa setiap harinya oleh Petadupra (Pedoman Tata Kehidupan Praja) IPDN oleh Menteri dalam Negeri Republik Indonesia dan hambatan mengenai waktu ibadah mahasiswa etnis Jawa yang beragama muslim yang sering bingung menentukan waktu saat melakukan ibadah sholat adzan karena tidak ada pertanda. Juga mengenai makanan mahasiswa muslim mengaku adalah suatu hambatan tersendiri bagi mereka karena harus bertanya terlebih dahulu jenis makanan yang akan mereka konsumsi.

3. Secara keseluruhan proses adaptasi budaya mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di kampus IPDN Sulut dapat dikatakan berjalan cukup seimbang (saling beradaptasi satu dengan yang lain antar kedua budaya yang berbeda), semua mahasiswa memiliki usaha tersendiri dalam berinteraksi antar sesama etnis maupun berbeda etnis bahkan dengan etnis setempat. Dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang mencangkup gaya hidup, nilai-nilai kepercayaan, makanan, waktu, pakaian dan bahasa yang mereka gunakan, walaupun tentunya tidak lepas dari hambatan-hamabatan yang ditemui, tapi mereka berusaha menyelaraskan dalam mempelajari serta mengadaptasi budaya yang berbeda dari budaya mereka tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan sendiri yang tercermin dari cara mereka berkomunikasi.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan bagi objek penelitian agar bermanfaat untuk keberlangsungan Pendidikan yang optimal bagi mahasiswa IPDN Sulut. Adapun saran-saran yang diberikan;

1. Bagi kampus IPDN Sulut

Diharapkan perhatian dari pihak kampus untuk menambah tenaga pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi baik dan mempunyai wawasan yang luas mengenai keberagaman budaya di Indonesia khususnya di lingkungan kampus yang kebudayaan mahasiswanya berbeda-beda. Agar bisa meminimalisir kesalahpahaman dalam berinteraksi dan membantu proses penyelesaian konflik jika terjadi konflik antar budaya saat saling beradaptasi satu dengan yang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

-Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi yang terkait dengan komunikasi antar budaya maupun efektivitas proses komunikasi yang terjadi selama proses adaptasi budaya berlangsung, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

-Peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Dan menyesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh Kampus IPDN Sulut karena semua kegiatan

mahasiswa IPDN telah diatur dan diagendakan oleh pihak kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

E. T. Hall dan M. R. Hall, *Understanding Cultural Differences* (Yarmouth, ME: Intercultural Press, 1990), 87.

Hall, Edward T 1959 *The Silent Language*. New York.....
1977 *Beyond Culture*. New York

Lexy, J. Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.13 Bandung: Remaja Rosdakarya

Luzbetak, Louis J. 1963 *The Church and Culture. An Applied Anthropology for Religious Worker*. Techny

Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

N. C. Jain dan E. D. Kussman, "Dominant Cultural Patterns of Hindus in India," dalam *Intercultural Communication: A Reader*, edisi ke-9., L. A Samovar dan R. E. Porter, ed. (Belmont, CA: Wadsworth, 200), 89.

Purwosito, Andrik. 2003. Komunikasi multikultural. Surakarta: Muhammadiyah

Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss. 2004. Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Internet:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Institut Pemerintahan Dalam Negeri](https://id.wikipedia.org/wiki/Institut_Pemerintahan_Dalam_Negeri)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok etnik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik)